



Rasulullah SAW Sebagai Kepala Rumah Tangga

Syofiah Pribadi¹, Ajid Thohir², Ajid Hakim³

^{1,2,3} Pascasarjana Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati

Corresponding Author: Syofiah Pribadi¹; Email: Syofiah.pribadi@76gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Rosulullah, Muhammad,
Head of Household

Received : 24 September 2023

Revised : 26 September 2023

Accepted : 28 September 2023

The family is the oldest form of organization in the history of human life. This is evidenced by the existence of a leader in the family named a husband. The absence of a leader, or the inability of a leader to manage an organization will make the organization a mess. The figure of Muhammad SAW as a Prophet and Apostle in the midst of mankind, became the best example of how to become the best leader in the family. Despite being busy as a leader of the people and society, the Prophet sallallahu alaihi wasallam never shirked his obligations in the household. He even often helps his wife, Aisyah, with some work at home. Prophet Muhammad SAW always gave advice to the companions. According to him, a husband should be meek towards his wife and children. Every Muslim should follow the example of the Prophet Muhammad SAW.

The purpose of this paper is to describe the special qualities of Prophet Muhammad SAW as the head of the household, Prophet Muhammad as husband and father, as well as how the example of Prophet Muhammad SAW in carrying out the role of the head of the family.

The method carried out by the author is a library study. That is a study carried out by searching and reviewing literature or written sources related to the subject matter. As well as seeking and studying from various books and other written sources that have relevance to this discussion.

The results of the literature study obtained by Prophet Muhammad SAW personified the role of a perfect husband and father. He was very kind to his wife and children and grandchildren. In worldly affairs, he is very open but serious and dignified when dealing with Allah Almighty. The Prophet



played the role of head of household and he did not shirk his obligations as Head of State and leader of the Muslims.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang keluarga artinya berbicara tentang sebuah komponen masyarakat yang akan menentukan nasib suatu umat. Islam adalah sebuah agama yang sangat mengagungkan keberadaan keluarga dan berusaha menjadikan keluarga sebuah organisasi yang solid, untuk mengeluarkan individu-individu yang akan memperjuangkan nasib umatnya. Oleh karena itu, dalam ilmu-ilmu keislaman ada ilmu yang khusus membahas masalah keluarga, yang terkenal dengan ilmu Al-Ahwāl Asy-Syakhsiyah [1].

Sebagaimana layaknya sebuah organisasi, maka keluarga itu terdiri dari beberapa komponen penting yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Islam menjadikan kepala keluarga itu seorang laki-laki. Inilah struktur keluarga yang ditetapkan oleh Islam, bahwa seorang suami adalah kepala keluarga. Ia bertanggungjawab penuh atas anggota keluarganya dunia dan akhirat. Ibnu Katsir mengatakan, bahwa laki-laki itu pembimbing dan pemimpin perempuan, serta yang akan meluruskan jika ia bengkok. Karena laki-laki lebih baik dalam hal ini daripada perempuan. Oleh karena itulah tidak pernah ada nabi dari kalangan perempuan (Ibnu Katsir) [2].

Sebagai kepala keluarga, Rasulullah SAW tentu menghadapi berbagai macam problematika yang berhubungan dengan hal ihwal keluarga. Ada masalah yang berhubungan dengan istri-istrinya, ada yang berhubungan dengan pembantunya, ada juga berhubungan dengan orang luar yang berkunjung ke rumahnya. Semuanya terekam dengan jelas dalam hadis-hadis Nabi SAW dan melalui periwayatan dari para Shahabat RA [3].

Selain sebagai kepala keluarga, Rasulullah SAW juga ikut memberikan solusi atas problematika yang dialami oleh keluarga-keluarga para Shahabat RA. Tak jarang turun ayat yang menjadi penentu keputusan dalam perkara yang Rasulullah SAW tidak mengetahui solusinya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa keluarga dalam Islam bukan hanya sekedar hubungan antara suami, istri dan anak-anak, akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk ibadah yang diperintahkan Allah Subhanahu wata'Ala [4].



Mempelajari Rasulullah SAW sebagai kepala keluarga akan terus urgen sepanjang waktu. Apalagi di masa sekarang, ketika keluarga sudah menjadi ajang untuk coba-coba bagi mereka yang lemah imannya, dan ketika banyak laki-laki yang tidak layak menjadi kepala keluarga. Apalagi ditambah dengan semakin maraknya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, maka urgensi mempelajari dan menyebarkan figur Rasulullah SAW sebagai kepala keluarga semakin menguat. Sebagai kepala keluarga Rasulullah SAW tidak segan-segan turun tangan membantu. Menurut Aisyah RA seperti diriwayatkan Bukhari, Nabi tak pernah merasa risih menyibukkan diri dalam pekerjaan rumah tangga. Misalnya, menjahit baju yang sobek, menyapu lantai, pemerah susu kambing, belanja ke pasar, membetulkan sepatu dan kantung air yang rusak, atau memberi makan hewannya. Bahkan Rasulullah SAW pernah memasak tepung bersama-sama dengan pelayannya. Beliau juga memperbaiki dinding rumahnya. Apa-apa yang dapat dikerjakannya sendiri maka tidak sampai meminta bantuan orang lain dalam urusan ini [5].

Rasulullah SAW adalah contoh terbaik yang pernah ada hingga akhir zaman. Beliau SAW adalah seorang yang selalu bersikap adil, lemah lembut, bersenda gerau dengan istrinya, mengayomi, membantu pekerjaan rumah tangga, tidak pernah memukul, melayani, melindungi, tidak mencela makanan, tegas dalam menghadapi kesalahan fatal, dan banyak lagi. Keteladanan Rasulullah SAW tidak melulu soal ibadah yang berkaitan dengan Sang Pencipta, namun juga keteladanan Beliau dalam keseharian Beliau sebagai manusia yang berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, terutama dengan keluarganya [6].

Nabi Muhammad SAW selalu memberikan nasihat kepada para sahabat. Menurut beliau, seorang suami semestinya bersikap lemah lembut terhadap istri dan anak-anaknya. Setiap Muslim hendaknya mencontoh teladan Nabi SAW. Janganlah para lelaki membenci semua yang ada pada wanita karena kelemahan yang ada padanya. Setiap istri, setiap wanita, memiliki kekurangan. Namun di balik kekurangan, pastilah terdapat kelebihan. Sabda Nabi SAW, "Janganlah seorang mukmin laki-laki memarahi seorang mukminat. Jika ia merasa tidak senang terhadap satu perangnya, maka ada perangnya lain yang dia sukai." (HR Muslim) [7].



Abu Hurairah RA merekam nasihat Rasulullah SAW soal cara yang baik dalam menasihati wanita. Rasulullah SAW bersabda, "Sampaikanlah pesan kebaikan kepada kaum wanita karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika kalian ingin meluruskannya, maka kalian mematahkannya, jika kalian biarkan saja, niscaya ia akan tetap bengkok." (Muttafaq 'Alaih) [8].

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menelaah : "Rasulullah SAW Sebagai Kepala Keluarga" [9].

METODE

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode pendekatan deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku. Tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Tulisan ini dilakukan dengan kajian kepustakaan (library studi). Adapun yang di maksud dengan library studi adalah kajian yang dilakukan di perpustakaan, dimana objek yang digali berdasarkan beragam informasi kepustakaan seperti, buku, tafsir, hadis, ensiklopedi, jurnal ilmiah, artikel dan dokumen yang terkait dengan rumah tangga rasulullah SAW [10].

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penulis mencoba untuk mencari tulisan-tulisan, makalah-makalah, jurnal-jurnal, atau buku- buku yang membahas khusus tentang sosok Rasulullah SAW sebagai kepala keluarga, sampai sejauh ini penulis belum mendapatkannya. Penulis hanya mendapatkan pembahasan-pembahasan umum tentang Rasulullah SAW, di mana yang menjadi salah satu submaterinya adalah peranan Beliau SAW sebagai kepala keluarga. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengumpulkan potongan-potongan riwayat tentang Rasulullah SAW sebagai kepala keluarga, yang tersebar di berbagai kitab sirah nabawiyah, hadits-hadits dan sejarah Islam secara umum.

A. Konsep Rosulullah SAW Sebagai Kepala Rumah Tangga

1. Definisi



a) Rosulullah SAW

Definisi Rasulullah, kata serapan dari bahasa Arab: رسول هلال yang artinya adalah "Utusan Allah". Dalam pembahasan ini, yang dimaksud Rasulullah oleh penulis adalah Nabi Muhammad bin Abdullah SAW.

b) Kepala Rumah Tangga

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kepala rumah tangga ialah orang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga atau orang yang dianggap atau ditunjuk sebagai kepala rumah tangga.

c) Rosulullah Sebagai Kepala Rumah Tangga

Maksud penulis dengan judul Rasulullah SAW Sebagai Kepala Keluarga, adalah meneliti dan membahas sosok seorang Muhammad SAW yang Allah Subhanahu Wata'Ala utus untuk membawa ajaran Islam kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman, bagaimana Beliau menempatkan posisi Beliau SAW sebagai penanggungjawab keluarga yang berada di bawah kepemimpinannya. Sebagai contoh yang terbaik bagi umat Islam, maka Beliau SAW adalah figur utama yang wajib dicontoh terutama oleh kaum laki laki dalam memainkan peranan sebagai keluarga. Hal itu bisa dilihat dari ucapan, tindakan dan sikap Beliau SAW dalam menghadapi semua problematika keluarga yang ada pada masa itu.

2. Rumah Tangga Dalam Islam

Menurut ajaran agama Islam, arti rumah tangga adalah ikatan pernikahan yang sah dan dilandasi oleh nilai-nilai atau syariat islam. Jika sesuai ajaran agama dan syariat Islam, maka akan membawa kemudahan dan keberkahan dalam mewujudkan suatu keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah. Kehidupan rumah tangga juga bisa menjadi sebagai sarana dakwah. Artinya, setiap pasangan memerlukan kesadaran bahwa mereka memiliki kewajiban untuk saling memberi nasihat, mengajak kebaikan, dan mencegah dari berbagai setiap kemungkar.

B. Urgensi Keluarga Dalam Islam



Islam adalah agama yang mengatur semua lini kehidupan manusia dari segala sisinya, tanpa kecuali. Sebagaimana Islam mengatur sisi privasi dan individu manusia, Islam juga mengatur sisi kemasyarakatan manusia, yang semua itu dimulai dari komponen masyarakat terkecil yang disebut keluarga.

Keluarga dalam Islam memerankan peranan yang sangat penting. Hal itu ditandai dengan adanya hukum-hukum mu'amalat dalam Islam yang berkenaan khusus mengenai keluarga. Dalam disiplin ilmu keislaman, ilmu yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keluarga disebut sebagai Al-Ahwāl Asy-Syakhsiyyah *الأحوال الشخصية*. Dalam disiplin ilmu ini dibahas mulai dari proses terbentuknya keluarga, yang dimulai dengan pernikahan, sampai kepada proses berakhirnya keluarga, baik karena perceraian maupun karena kematian salah satu pasangan.

Jika kita mau menelaah sejarah umat manusia, tidak pernah ada ajaran apapun, baik agama ataupun undang-undang konvensional, yang membahas detail urusan keluarga. Islam tidak hanya membahas perkara-perkara yang besar dan global tentang keluarga, tapi juga membahas sampai hal yang sangat detail, seperti apa yang hendaknya dilakukan oleh sepasang pengantin di malam pertamanya. Dalam sebuah riwayat disebutkan;

عَبْدُ قَالَ، تَفَرَّقَنِي أَنْ خَشِيتُ قَدُ نِي وَإِ، رَابِعًا جَارِي تَزَوَّجْتُ نِي! فَقَالَ، اللَّهُ عَبْدُ إِلَى بَيْتِ بِلَّةَ مِنْ رَجُلٍ جَاءَ: قَالَ، وَإِنِّي أَبِي عَنْ
اللَّهُ: «رَكْعَتَيْنِ خَلَقَكَ لِي فَلْتَصِرْ فَرَسًا عَلَيْهَا تَخْلُتُ فَيَذَرُهَا، اللَّهُ أَحَلَّ مَا إِلَيْهِ رَهْلُكَ، الشَّيْطَانُ مِنَ الْفَرْكِ وَإِنَّ، اللَّهُ مِنَ الْوَلَدِ إِنَّ» قَالَ
وَقُلْنَا: «اللَّهُ عَبْدُ قَالَ: فَقَالَ، لِي بَرَاهِيمَ فَتَكَرَّرْتُ: الْأَعْمَشُ اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي، نِي مِ وَأَرْزُقْهُمْ مِنْهُمْ ارْزُقْنِي اللَّهُمَّ، فِي لَهُمْ وَبَارِكْ، أَهْلِي
حَيَّ إِلَيَّ فَرَقَّتْ إِذًا بَيْنَنَا رُقِي فَوَ، خَيْرٍ إِلَيَّ جَمَعْتَ مَا بَيْنَنَا اجْمَعِ اللَّهُمَّ

Dari Abu Wāil berkata: Datang seorang lelaki dari Bajilah kepada Abdullah, lalu ia berkata, “Sesungguhnya aku menikahi seorang gadis, dan sesungguhnya aku khawatir ia membenciku.” Maka Abdullah berkata, “Sesungguhnya cinta itu berasal dari Allah dan sesungguhnya kebencian itu berasal dari syaitan, agar manusia benci kepada apa yang Allah halalkan. Jika engkau mendatangnya, maka suruhlah ia untuk shalat dua rakaat di belakangmu.” Al-A'masy berkata: Aku katakan ini kepada Ibrāhīm, lalu ia berkata: Abdullah berkata, “Katakanlah: Ya Allah, berkatilah keluargaku untukku, dan berkatilah aku untuk keluargaku, ya Allah berikanlah aku rezeki dari mereka, dan berikanlah mereka rezeki darimu. Ya Allah jika kami bersatu maka



satukanlah kami dalam kebaikan, dan jika kami berpisah maka pisahkan kami dalam kebaikan.”

Betapa besarnya urgensi keluarga dalam Islam, sehingga perbuatan bala tentara setan yang paling disukai iblis adalah memisahkan antara suami dan istri. Dalam sebuah hadis diriwayatkan

أَعْظَمُهُمْ مَنْزِلَ مَنْهُ فَأَدْنَاهُمْ، سَرَّ آيَاهُ يَبْعَثُ ثُمَّ، الْمَاءُ عَلَى عَرْشِهِ يَنْزِلُ مِنْ رَبِّهِ لِيَسْئَلَهُ، وَنَسَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ، جَابِرٌ عَنْ
وَبَيَّنَ بَيْنَهُ فَرَّقَتْ حَتَّى تَرَكَتُهُ مَا يَقُولُ أَحَدُهُمْ بِحَيٍّ يَوْمَ تَمَّ قَالَ، أَسْتَبِي صَنَعْتُ مَا يَقُولُ، وَكَذًا كَذًا فَعَلْتُ: يَقُولُ أَحَدُهُمْ بِحَيٍّ يَوْمَ تَمَّ، فَتَنُّ
،أَمْرًا آتِيَهُ،

الْقَارِءُ: الْأَعْمَشُ قَالَ " أَنْتَ نِعَمٌ : وَيَقُولُ مِنْهُ فَيُدْنِيهِ : قَالَ : « فَيَلْتَزِمُهُ

Dari Jābir berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air (laut) kemudian ia mengutus bala tentaranya. Maka yang paling dekat dengannya adalah yang paling besar fitnahnya. Datanglah salah seorang dari bala tentaranya dan berkata, “Aku telah melakukan begini dan begitu”. Iblis berkata, “Engkau sama sekali tidak melakukan sesuatupun”. Kemudian datang yang lain lagi dan berkata, “Aku tidak meninggalkannya (untuk digoda) hingga aku berhasil memisahkan antara dia dan istrinya. Maka iblis pun mendekatinya dan berkata, “Sungguh hebat (setan) seperti engkau”. Hal itu karena iblis sangat paham, bahwa keluarga merupakan pilar utama bagi kemajuan atau kemunduran satu umat. Bukan hanya itu, Islam sudah meletakkan dasar-dasar yang kokoh dalam membina sebuah keluarga maksudnya dalam mencari pasangan — baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Untuk laki-laki, Rasulullah SAW bersabda:

تُنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَ لِدِينِهَا، فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ

“Perempuan dinikahi karena empat (alasan): karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Pilihlah yang bagus agamanya, sungguh kamu akan beruntung.” Adapun untuk perempuan, Rasulullah SAW bersabda:

«وَفَسَادُ الْأَرْضِ فِي فِتْنَةٍ تَكُنْ تَفْعَلُ وَإِلَّا َ، فَأَلْجُوهُ وَخُلْفَهُ دِينَهُ تَرْضَوْنَ مَنْ جَاءَكُمْ إِذَا

“Jika datang kepada kalian (untuk melamar) orang yang kalian ridhai agamanya dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Jika kalian tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan.” Begitu pentingnya kedudukan keluarga



dalam Islam, sehingga Allah menjanjikan kekayaan (kecukupan) bagi mereka yang mau menikah, untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Allah SWT Berfirman:

لِيْمَعَ وَاسِعٌ وَاللَّوِيُّ فَفَرَّاءُ نُؤَايَكُوْا اِنْ وَاِمَائِكُمْ عِبَادِكُمْ مِّنْ وَالصَّالِحِيْنَ مِّنْكُمْ اَللَّوِيُّ يَامِيْ وَاتَّكُوْا

“Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” Para Shahabat RA, saling mendorong sesama mereka untuk berkeluarga, berdasarkan ayat di atas. Abu Bakr Ash-Shiddiq RA berkata:

الغن من وعدكم ما لكم ينجز النكاح من به أمركم فيما الله أطيعوا

“Taatilah perintah Allah kepada kalian untuk menikah, maka Dia akan menunaikan janji memberikan kekayaan untuk kalian.” Lalu ia membaca ayat di atas. Umar bin Khaththāb RA berkata:

ابتغوا الغنى في الباءة

“Carilah kekayaan dengan menikah.” Lalu ia membaca ayat di atas.

Hal itu senada dengan sabda Rasulullah SAW:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِّنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاء

“Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian sudah mendapatkan kemampuan maka menikahlah. Barang siapa belum mampu menikah, maka hendaklah ia berpuasa, sesungguhnya puasa adalah tameng baginya.” Jika sudah diketahui betapa pentingnya keluarga dalam keb (al-Bukhari, 2003) keberlangsungan satu umat, maka perlu diketahui juga pentingnya peranan kepala keluarga dalam sebuah keluarga. Kepala keluarga itu bagaikan lokomotif dalam rangkaian kereta. Kedudukan kepala keluarga sama dengan kedudukan kepala negara di dalam sebuah negara. Baik dan buruknya keluarga, bergantung kepada strategi dan manajemen kepala keluarga di dalam mengatur jalannya roda keluarga. Berapa banyak keluarga hancur karena disebabkan ketidakmampuan kepala keluarga dalam mengatur keluarga, atau ketika wewenang kepala keluarga sudah tidak diakui. Rasulullah SAW sudah memberikan contoh terbaik bagaimana memmanage sebuah keluarga dengan baik. Selain karena ada petunjuk dari Allah SWT, juga karena pembawaan Beliau SAW



yang sejak dahulu memiliki akhlak yang mulia. Adapun bagaimana cara Rasulullah SAW dalam membina sebuah keluarga yang ideal, akan penulis paparkan dalam pembahasan berikut ini.

Pembahasan

A. Rosulullah SAW Sebagai Kepala Keluarga

1. Pernikahan Rosulullah SAW

Rasulullah SAW seumur hidupnya menikahi 11 orang perempuan, dua orang di antaranya meninggal dunia sebelum Beliau SAW. Ketika Beliau SAW wafat, Beliau SAW meninggalkan sembilan orang istri. Ini merupakan kekhususan Nabi SAW yang tidak didapatkan oleh umatnya. Adapun istri-istrinya adalah:

- a) Khadijah bintu Khuwailid RA. Beliau adalah istri pertama Nabi SAW, yang dinikahi ketika Nabi SAW berumur 25 tahun, sedangkan Khadijah berumur 40 tahun. Rasulullah SAW tidak pernah menikahi perempuan lain selama Khadijah RA masih hidup. Sehingga Aisyah RA cemburu kepada Khadijah RA, padahal tidak pernah bertemu dengannya, karena beliau melihat betapa kecintaan Nabi SAW ketika nama Khadijah RA disebutkan.
- b) Saudah bintu Zam'ah bin Qais RA. Nabi SAW menikahinya tahun ke 10 dari kenabian.
- c) Aisyah bintu Abu Bakr RA. Nabi SAW menikahinya tahun ke 10 dari kenabian, ketika Aisyah berumur 6 tahun, dan digauli ketika berumur 9 tahun, sebagaimana dikatakan oleh Aisyah sendiri. Rasulullah SAW tidak pernah menikahi seorang perawan selain beliau. Aisyah RA adalah istri yang paling dicintai oleh Rasulullah SAW setelah Khadijah RA, sehingga ketika Rasulullah SAW sakit menjelang wafat, ia minta izin kepada istri-istri yang lainnya agar dirawat di rumah Aisyah RA.
- d) Hafshah bintu Umar bin Khaththāb RA. Ketika beliau menjanda, Umar bin Khaththāb RA, ayahnya, menawarkan kepada Abu Bakr RA untuk menikahinya, namun Abu Bakr RA tidak memberikan respon, karena beliau tahu bahwa Rasulullah SAW akan melamarnya.



- e) Zainab bintu Khuzaimah RA. Nabi SAW menikahinya pada bulan ke 31 setelah hijrah. Ia meninggal sebelum Rasulullah SAW.
- f) Ummu Salamah bintu Abi Umayyah RA. Kisah pernikahannya dengan Rasulullah SAW disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim 918.
- g) Juwairiyah bintu Al-Hārith RA. Beliau adalah anak salah satu pemuka tokoh Yahudi Bani Musthaliq, yang berusaha menebus dirinya dari tawanan perang. Maka Nabi SAW menikahinya dan membebaskannya dari tawanan perang, beliau pun menerimanya. Maka seluruh umat Islam pada saat itu, langsung membebaskan tawanan perang yang mereka miliki, sehingga beliau dijuluki wanita yang paling banyak perkahnyanya untuk kaumnya.
- h) Zainab bintu Jahsy RA. Allah Subhana Wata'Ala menikahkannya dengan Rasulullah SAW untuk menghapus adat adopsi masa jahiliah. Sehingga beliau membanggakan dirinya di hadapan istri-istri Nabi SAW, bahwa beliau langsung dinikahkan Allah SWT.
- i) Ummu Habībah bintu Abi Sufyān RA. Beliau dinikahi Nabi SAW melalui perantara Raja An-Najasyi dengan mahar 4000 dinar.
- j) Maimūnah bintu Al-Hārith RA.
- k) Shafiyah bintu Hayy bin Al-Akhthāb. Rasulullah SAW memerdekakannya dan menikahinya setelah Perang Khaibar.

Banyaknya istri-istri Rasulullah SAW, selain untuk kepentingan dakwah Beliau, juga menunjukkan betapa kuatnya kepribadian beliau sebagai kepala keluarga, sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

2. Sikap Rosulullah SAW Kepada Istri Istrinya

a. Adil

Rasulullah SAW selalu bersikap adil kepada seluruh istri-istrinya tanpa kecuali. Beliau SAW tidak mendahulukan sebagian dan mengakhirkan sebagian istri-istri Beliau SAW. Seperti contoh dalam masalah menginap, Beliau selalu mengelilingi istri-istrinya tanpa melihat yang tua ataupun yang muda, kecuali diantara istrinya merelakan jatah menginapnya karena ada uzur. Hal itu sebagaimana diceritakan oleh ibunda Aisyah RA



الرَّسُولُ كَانَ لَنَا ضَلُّ يَفْتِ وَهُوَ إِلَّا إِلَّا يَوْمَ قَلَّ وَكَانَ ، عِنْدَنَا مَكْتَبُهُ مِنْ ، الْقَسَمِ فِي بَعْضِ عَلَيَّ بَعْضَنَا
: وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى
هُوَ الَّذِي إِلَّا يَبْلُغُ حَتَّى ، مَسِيَسٍ غَيْرِ مِنْ امْرَأَةٍ لَكُ مِنْ قَيْدُنُو ، ا جَمِيعِ عَلَيْنَا يَطُوفُ « سَوْدَةَ قَالَتْ وَقَدْ
عِنْدَهَا قَبِيْبَتِ يَوْمَهَا
يَوْمِي ، الرَّسُولُ يَا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى الرَّسُولُ يُفَارِقَهَا أَنْ وَفَرَّقَتْ أَسْنَتْ جِينِ : رَمْعَةً بِنْتُ
ذَلِكَ فَقَبِلَ ، لِعَائِشَةَ
" مِنْهَا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى الرَّسُولُ

“Rasulullah SAW tidak mendahulukan sebagian kami di atas sebagian yang lain dalam hal jatah menginap diantara kami (istri-istri Beliau), dan Beliau selalu mengelilingi kami seluruhnya (satu persatu) kecuali sangat jarang sekali Beliau tidak melakukan demikian. Maka Beliau pun mendekati (mencium dan mencumbui) setiap wanita tanpa menjimaknya, hingga sampai pada wanita yang merupakan jatah menginapnya, lalu Beliau menginap ditempat wanita tersebut. Saudah bintu Zam’ah, ketika sudah menopause dan khawatir diceraikan Rasulullah SAW, ia berkata: “Hai Rasulullah, hari giliranku aku berikan untuk Aisyah”. Maka Rasulullah SAW menerimanya.” Ibnu Qudāmah berkata, “Rasulullah SAW berbuat adil kepada istri-istrinya, bahkan dalam hal ciuman.

b. Lemah Lembut

Nabi SAW senantiasa berlemah lembut kepada istri-istrinya. Hal itu diketahui melalui cerita tentang kehidupan rumah tangga Beliau SAW yang disampaikan oleh istri-istrinya. Dalam sebuah riwayat dari ibunda Aisyah RA diceritakan

،فَيْشُ رُبُ ، فِي مَوْضِعِ عَلَى فَاهُ فَيَضَعُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى النَّبِيِّ أَنَاوَلُهُ ثُمَّ ، حَائِضٌ وَأَنَا أَشْرَبُ كُنْتُ :
« الْعَرَقُ وَأَتَعَرَّقُ

فِي مَوْضِعِ عَلَى فَاهُ فَيَضَعُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى النَّبِيِّ أَنَاوَلُهُ ثُمَّ ، حَائِضٌ وَأَنَا

“Aku pernah minum di saat aku haidh, lalu aku berikan kepada Nabi SAW, maka Beliau meletakkan mulutnya di bekas mulutku, lalu Beliau minum. Aku juga pernah menggigit daging ketika aku sedang haid, lalu sisa daging aku berikan kepada Nabi SAW, maka Beliau meletakkan mulutnya di tempat mulutku. Dalam riwayat lain disebutkan



mendahului Beliau, namun kemudian Beliau mendahuluiku sehingga hal itu membuat Beliau tertawa dan bertutur: "Kali ini aku menang sebagaimana dahulu kamu pernah menang dariku.

d. Mengayom

Diriwayatkan ketika dalam sebuah perjalanan, kalung istri Beliau SAW hilang. Maka Rasulullah SAW berhenti untuk mencari dan para Sahabat RA juga ikut bersama Beliau SAW. Ibunda Aisyah RA berkata

لي. عَفْدُ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ أَوْ بِذَاتِ الْجَيْشِ انْقَطَعَ :
فَأَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى التَّمَسُّبِ. وَأَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ

“Kami pernah bersama Rasulullah SAW dalam sebagian perjalanannya, dan saat kami sampai di Al Baida -atau di Dzatuljaisy- kalungku hilang, maka Rasulullah SAW berhenti untuk mencarinya dan para sahabat juga ikut bersamanya.”

e. Membantu pekerjaan rumah tangga

Rasulullah SAW tidak pernah melalaikan kewajibannya dalam rumah tangga. Beliau bahkan sering membantu istrinya dalam beberapa pekerjaan di rumah. Sepaerti menjahit baju yang sobek, menyapu lantai, pemerah susu, belanja ke pasar, dan lain-lain. Bahkan Rasulullah SAW pernah memasak tepung dengan pelayannya. Apa-apa yang mampu Beliau lakukan, akan Beliau lakukan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain dalam urusan ini. Dari Aisyah RA menceritakan, ia pernah ditanya apa yang dilakukan Rasulullah SAW di rumah, Aisyah RA menjawab, “ Beliau menjahit pakaiannya sendiri, memperbaiki sandalnya, dan mengerjakan segala apa yang (layaknya) para suami lakukan di dalam rumah,”

f. Tidak pernah memukul

Rasulullah SAW tidak pernah memukul siapapun dengan tangan Beliau sama sekali. Baik itu wanita ataupun pembantunya, kecuali ketika pada saat berperang di jalan Allah Subhana Wta’Ala. Ini diceritakan oleh Ibunda Aisyah RA berkata

ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا أَقْطَبُ بَيْدِهِ، وَلَوْ امْرَأَةً، وَلَوْ خَادِمًا، إِلَّا أَنَّ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَا نِيلَ مَا <:



« مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ، فَيَنْتَقِمُ مِنْ صَاحِبِهِ، إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ، فَيَنْتَقِمُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah memukul dengan tangannya, pelayan Beliau atau pun seorang wanita pun, kecuali saat berjihad di jalan Allah, Beliau tidak pernah membalas suatu kesalahan yang dilakukan orang kecuali bila keharaman-keharaman Allah 'Azza wa Jalla dilanggar, Beliau membalas karena Allah 'Azza wa Jalla.”

g. Melayani

Rasulullah SAW tidak segan melayani istri Beliau. Walaupun Beliau SAW seorang pemimpin umat dan masyarakat, tapi sebagai seorang suami dan kepala rumah tangga, Beliau juga melayani istrinya. Diriwayatkan Anas bin Malik RA bercerita saat Rasulullah SAW menikah dengan Shafiyah bintu Hayy

،فَتَصَنَعُ صَفِيَّةُ رُكْبَتَهُ فَيَصْنَعُ فَرَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِي وَيُحِي لَهَا وَرَاءَهُ بِعَبَاءَةٍ، ثُمَّ يَحِي لَيْسَ عِنْدَ بَعِيرٍ هـ
رَجُلَهَا عَلَى رُكْبَتِهِ حَتَّى تَرْكَبَ

“Aku melihat Nabi SAW mengangkat dan memasukkan Shafiyah ke dalam mantel di belakang, lalu Beliau duduk di atas untanya. Beliau meletakkan lutut Beliau, sementara Shafiyah meletakkan kakinya di atas lutut beliau kemudian berjalan.” Kemudian Rasulullah SAW bersabda, “orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya, dan orang yang paling baik diantara kalian ialah yang paling baik terhadap istrinya”

h. Melindungi

Rasulullah SAW selalu perhatian dan melindungi keluarganya. Ketika Beliau sakit, Beliau selalu berdoa dan memohon kepada Allah SUBHÂNĀHU WATA'ĀLA untuk dirinya dan keluarganya agar terhindar dari mara bahaya. Ibunda Aisyah RA meriwayatkan:

بِالْمُعْوَذَاتِ ، فَلَمَّا مَرَضَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ عَلَيْهِ نَفَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرَضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ
« فِيهِ، جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِي نَفْسِهِ، لِأَنَّهَا كَانَتْ أَكْبَرُ بَرَكَةٍ مِنْ يَدِي

“Bahwa Nabi SAW apabila beliau sakit, beliau baca untuk dirinya sendiri surat mu'awwidzaat, kemudian beliau tiupkan. Tatkala sakit beliau bertambah keras, kubacakan surat-surat itu atasnya, kemudian kusapukan dengan tangannya sambil mengharapkan barakah daripadanya.”



i. Tidak mencela makanan

Sifat mulia Beliau SAW adalah, apapun yang tersedia dari makanan, itu yang Beliau santap. Dalam sebuah hadis diriwayatkan

نِعْمَ الْأُدْمُ : « أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُدْمَ، فَقَالُوا: مَا عِنْدَنَا إِلَّا رِزْقٌ خَلٌّ، فَدَعَا بِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ بِهِ، وَيَقُولُ : « الْخَلُّ الْخَلُّ، نِعْمَ الْأُدْمُ »

"Bahwa Nabi Saw bertanya kepada istrinya-istrinya mengenai lauk, lalu mereka menjawab, "Kita tidak punya apa-apa selain cuka." Beliau menyuruh diambilkan kemudian beliau makan dengan cuka tersebut sambil bersabda, 'Sebaik-baik lauk adalah cuka, sebaik-baik lauk adalah cuka.

j. Mendidik dan Tegak dalam menghadapi kesalahan fatal

Ketika istri Beliau SAW berbuat kesalahan, tetap Beliau SAW didik dan tidak membedakannya dengan orang lain. Beliau SAW selalu tegak dan penuh kasih sayang. Akan tetapi dalam mendidik, Beliau SAW tidak pernah menggunakan kekerasan dan kata-kata yang menyakitkan ketika memberi pengajaran. Dalam sebuah hadits diriwayatkan

يَهُودِيَّتِكَ، قَالَ لِرَبِّئْتِ بِنْتِ جَحْشٍ: " يَا رَبِّئْتِ، أَفْقِرِي أُخْتِكَ صَفِيَّةَ جَمَلٍ "، وَكَانَتْ مِنْ أَكْثَرِ هَنْ ظُهُ رَأ، فَقَالَتْ: أَنَا أَفْقُرُ : فَغَضِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِئِينَ سَمِعَ ذَلِكَ مِنْهَا، فَهَجَرَهَا، فَلَمْ يَكْ لِمُهَا حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ وَأَيَّامَ مِنْ فِي سَفَرِهِ، حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَالْمَحْرَمَ وَصَفَرَ، فَلَمْ يَأْتِهَا، وَلَمْ يَقْسِمْ لَهَا، وَيَبْسُتْ مِنْهُ، فَلَمَّا كَانَ شَهْرَ رَبِيعِ الْأَوَّلِ، دَخَلَ عَلَيْهَا

"Beliau bersabda kepada Zainab binti Jahsy, "Wahai Zainab, pinjamkanlah satu untamu kepada Shafiyah! Sedangkan Zainab adalah wanita yang paling banyak memiliki unta." Zainab menjawab, "Haruskah aku meminjamkan kepada wanita Yahudimu?" Tatkala Nabi Saw mendengar ucapannya, beliau pun marah dan tidak mengajaknya berbicara sampai Beliau tiba di Makkah, juga pada hari-hari selama di Mina hingga kembali ke Madinah, dan selama bulan Muharam dan Safar pun Beliau tidak memberikan giliran kepadanya hingga Zainab berputus asa dari Beliau. Ketika masuk bulan Rabi'ul awal, Beliau menemuinya."

B. Keteladanan Rosulullah SAW dalam Rumah Tangga

Rasulullah adalah sosok suami yang paling mesra terhadap istri-istrinya. Sebagai hamba yang diberi amanah untuk menyebarkan syariat Islam, beliau menjalankannya



dengan semangat, kesabaran, dan tekad yang teguh demi agama Allah. Beliau mampu bersikap dan bertindak yang terbaik dalam kondisi apapun. Di medan perang, beliau menjadi sosok pemimpin yang menguasai strategi dan mampu mengalahkan musuh. Di tengah masyarakat beliau menjadi sosok teman, sahabat, guru yang berwibawa. Di rumahnya, Rasulullah adalah sosok penyayang dan kepala rumah tangga yang adil dan mampu memberikan rasa aman serta kebahagiaan bagi istrinya. Tidak salah jika beliau dijadikan sebagai teladan bagi seluruh umat Islam.

Di dalam rumah tangga Rasulullah terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan rumah tangga pada era modern ini. Mengimplimentasikan nilai dalam pengetahuan yang sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari tujuan pendidikan untuk membentuk atau menciptakan manusia yang baik, adapun manusia yang baik adalah manusia yang memiliki kepribadian yang utama.

KESIMPULAN

Dari berbagai riwayat tentang riwayat perjalanan Rasulullah Saw sebagai kepala keluarga, penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Keluarga merupakan komponen penting dalam umat Islam, sehingga Rasulullah SAW dan para sahabat saling mewasiatkan untuk menikah.
2. Rasulullah SAW adalah orang yang mempunyai kepribadian yang kuat, sehingga sanggup untuk berbuat adil kepada semua istrinya.
3. Rasulullah SAW tidak pernah berlaku kasar kepada istri-istrinya sekali pun.
4. Kemarahan Rasulullah SAW karena ada aturan agama yang dilanggar.
5. Beliau SAW adalah suri tauladan yang mulia, mempunyai akhlak dan budi pekerti yang karim, ini semua tercermin dari kelembutan Beliau SAW terhadap istri, keluarga dan orang lain, selalu membantu, mendidik, mengayomi dan melindungi, serta bertanggung jawab dalam rumah tangga dan urusan keumatan.

REFERENSI

[1] Al-Qur'anul Karim.



- [2] al-Bukhari, M. b. (2003). Kitab Shahih Bukhari. Cairo: Maktabah As-Shafa.
- [3] Al-Naisaburi, I. A.-H. (2004). Shahih Muslim. Cairo: Maktabah As-Shafa.
- [4] QS. Al- Ahzāb 33: 37.
- [5] QS. An-Nūr 24: 31.
- [6] HR. Ahmad.
- [7] HR. At-Tirmidzi.
- [8] HR. Abu Daud.
- [9] HR. Muslim.
- [10] Ibnu Mājah.
- [11] Ibnu Sa'd, Ath- Thabaqāt,
- [12] Ibnu Hisyām, As-Sīrah An-Nabawiyah,
- [13] Ibnu Katsīr, Tafsīr Al-Qurān Al-Azhīm,
- [14] Ibnu Qudāmah Al-Maqdisy,
- [15] Ibnu Sa'd, Ath-Thabaqāt.
- [16] Ibnu Hibban, hadis hasan shohih.
- [17] Kanzul 'Ummāl.
- [18] <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepala>
- [19] <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>
- [20] <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kepala%20keluarga>
- [21] <https://mediaindonesia.com/opini/356355/pemberdayaan-perempuan-kepala-keluarga>